

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Sampel Penelitian

Berdasarkan hasil klasifikasi sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, terdapat 11 bank umum syariah yang telah memenuhi kriteria dan ditetapkan dalam sampel penelitian.

TABEL 4.1. Daftar Sampel Penelitian

No	Nama Bank	Kode	Annual Report
1	Bank Syariah Mandiri	BSM	2011–2013
2	Bank Muamalat Indonesia	BMI	2011–2013
3	Bank BRI Syariah	BRIS	2011–2013
4	Bank BNI Syariah	BNIS	2011–2013
5	Bank Syariah Mega Indonesia	BSMI	2011–2013
6	B.P.D. Jawa Barat Banten Syariah	BJBS	2011–2013
7	Bank Syariah Bukopin	BSB	2011–2013
8	Bank Panin Syariah	BPS	2011–2013
9	Bank Maybank Syariah Indonesia	BMSI	2011–2013
10	Bank BCA Syariah	BCAS	2011–2013
11	Bank Viktoria Syariah	BVS	2011–2013

Tabel 4.1. di atas menunjukkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 11 bank umum syariah (BUS). Tabel di atas menunjukkan semua sampel mengeluarkan laporan tahunan (*annual report*) penuh selama 3 tahun yaitu dari 2011 sampai 2013.

2. *Good Corporate Governance*

Pengungkapan *good corporate governance* dalam penelitian ini dengan melihat pada nilai *self assessment* yang ada pada laporan tahunan bank syariah.

TABEL 4.2. *Self assessment* pada bank syariah di Indonesia selama periode Tahun 2011-2013

No	Kode Bank	2011	2012	2013
1	BSM	1,60	1,68	1,85
2	BMI	1,30	1,15	1,15
3	BRIS	1,55	1,38	1,35
4	BNIS	1,68	1,25	1,30
5	BSMI	1,83	1,60	1,87
6	BJBS		2,58	1,78
7	BSB	1,60	1,50	1,50
8	BPS	1,98	1,35	1,35
9	BMSI		2,30	2,17
10	BCAS	1,90	1,80	1,55
11	BVS	1,69	2,07	1,66

Sumber: data sekunder yang diolah

3. Kualitas Laba

Dalam penelitian ini variabel kualitas laba diukur dari DA yang dimiliki oleh setiap sampel.

TABEL 4.3. DA bank syariah di Indonesia selama periode tahun 2011-2013

No	Kode Bank	2011	2012	2013
1	BSM	0,362669	0,016815	0,159418
2	BMI	0,370567	0,228184	0,09886
3	BRIS	0,313584	0,135855	0,095974
4	BNIS	0,168011	0,097096	0,165678
5	BSMI	0,086122	0,312453	0,101454
6	BJBS	-0,47971	-0,02653	-0,00529
7	BSB	0,003228	-0,00298	-0,01693
8	BPS	0,855999	0,780476	0,670232
9	BMSI	0	0,219847	0,079038
10	BCAS	0,222524	0,205588	0,198678
11	BVS	0	0,240837	0,291458

Sumber: data sekunder yang diolah

4. Kinerja Keuangan

Dalam penelitian ini variabel kinerja keuangan diukur dengan *return on equity* atau ROE. Penggunaan ROE sebagai pengukur kinerja keuangan didasarkan pada bank syariah bukan mengandalkan aset dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya, namun mengandalkan modal dan dana pihak ketiga dalam kegiatan operasional. Selain itu kepercayaan pihak ketiga menjadi modal dalam kegiatan operasionalnya.

TABEL 4.4. ROE bank syariah di Indonesia selama periode Tahun 2011-2013

No	Kode Bank	2011	2012	2013
1	BSM	24.24	25.05	15.34
2	BMI	20.79	29.16	32.87
3	BRIS	01.19	10.41	10.20
4	BNIS	06.63	10.18	11.73
5	BSMI	16.89	57.98	26.23
6	BJBS	03.65	-03.26	04.65
7	BSB	06.19	07.32	07.63
8	BPS	02.80	08.20	04.44
9	BMSI	04.92	04.93	05.05
10	BCAS	02.30	02.80	04.30
11	BVS	18.69	09.24	03.70
Maximum		24.24	57.98	32.87
Minimum		01.19	-03.26	03.70
Rata-rata		09.84	14.73	11.47

Sumber: data sekunder yang diolah

Tabel 4.4. di atas menunjukkan statisti deskriptif variabel profitabilitas yang diukur dengan ROE. Nilai rata-rata pengembalian ROE berkisaran berkisar 12,91% setiap tahun selama lima tahun. Nilai maksimum ROE terdapat pada 2012 sebesar 57,98% yang diperoleh oleh sampel Bank Syariah Mega Indonesia, sedangkan nilai minimum diperoleh oleh sampel Bank Panin Syariah pada tahun 2010 sebesar -4,71%.

Dari data tabel 4.4. di atas menunjukkan bahwa tingkat pengembalian ROE cukup baik. Hal menunjukkan perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia baik. Walaupun didapatkan ada beberapa bank syariah yang tidak dapat mengembalikan modalnya dalam beberapa tahun, namun hal tersebut tidak memengaruhi perkembangan industri perbankan syariah secara umum, kemungkinan masa transisi dari unit usaha syariah menjadi bank umum syariah ikut memengaruhi kinerja operasional bank syariah sehingga membuat lambatnya pengembalian ROE.

Return of Equity (ROE) merupakan salah indikator yang tepat dalam mengukur kinerja suatu dan kemampuan bersaing bank syariah. Hal ini menunjukkan kemampuan manajemen bank syariah dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan operasional bersih telah dilakukan dengan baik, sehingga meningkatkan pendapatan operasional atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank syariah sehingga semakin besar pula profitabilitas yang diterima oleh bank syariah.

5. Manajemen Laba

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan *total accrual* dengan rumus *total accrual* dari Healy dan tercantum dalam penelitian Sri Padmantlyo untuk mendeteksi ada atau tidaknya manajemen laba yang terkandung dalam laporan keuangan perbankan syariah. *Total accrual* dalam penelitian ini dihitung dari aktiva lancar (produktif), utang lancar, kas, depresiasi dan total aset yang terdapat dalam laporan keuangan setiap sampel.

TABEL 4.5. *Total Accrual* Bank Syariah selama Periode Tahun 2011-2013

No	Kode Bank	2009	2010	2011	2012	2013
1	BSM	0.17954	0.31688	0.42311	0.01961	0.18598
2	BMI	0.21237	-0.08606	0.43232	0.26621	0.11533
3	BRIS	0.40537	0.97733	0.36584	0.15849	0.11197
4	BNIS	-	-	0.19601	0.11327	0.19329
5	BSMI	-	0.18536	0.10047	0.36452	0.11836
6	BJBS	-	-	-0.55965	-0.0309	-0.00617
7	BSB	-0.14299	-0.02013	0.00376	-0.0034	-0.01976
8	BPS	-		0.99866	0.91055	0.78193
9	BMSI	-	-		0.25648	0.09221
10	BCAS	-	-	0.25961	0.23985	0.23179
11	BVS	-	-	-	0.28097	0.34003

Sumber: data sekunder yang diolah

Tabel 4.5. di atas menunjukkan statistik deskriptif *total accrual* untuk mengukur ada atau tidaknya manajemen laba yang terkandung dalam laporan keuangan bank umum syariah. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa setiap sampel yang diuji melakukan pengaturan laba. Hal ini dapat dilihat dengan nilai *total accrual* yang negatif dan positif.

Nilai *total accrual* yang negatif menunjukkan bahwa sampel melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba yang dilaporkan. Sedangkan nilai *total accrual* yang positif menunjukkan bahwa sampel melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba yang dilaporkan.

Nilai rata-rata *total accrual* seluruh sampel berkisar antara 0,22281% setiap tahun selama 5 tahun. Nilai maksimum *total accrual* dideteksi pada Bank Panin Syariah sebesar 0,99866% pada tahun 2010, sedangkan nilai minimum *total accrual* dideteksi pada sampel B.P.D. Jawa Barat Banten Syariah sebesar -0,55965%.

B. Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk mengetahui apakah sampel mempunyai distribusi normal atau tidak dalam penelitian ini, maka dilakukan uji statistik non-parametrik Kolmogorov Smirnov (K-S) dan uji histogram sebagai berikut:

a. Uji Kolmogorov-Smirnov

Uji Kolmogorov-Smirnov merupakan pengujian normalitas dengan membandingkan distribusi data (yang akan diuji normalitasnya) dengan distribusi normal baku. Distribusi normal baku adalah data yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk Z-Score dan diasumsikan normal. Dasar pengambilan keputusan:

- 1) Data berdistribusi normal, jika nilai (signifikansi) di atas 0,05.
- 2) Data berdistribusi tidak normal, jika nilai (signifikansi) di bawah 0,05.

TABEL 4.6. Hasil Uji Normalitas dengan cara uji statistik non-parametrik Kolmogorov Smirnov (K-S)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		31
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,30883913
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,147
	Positive	,147
	Negative	-,079
Test Statistic		,147
Asymp. Sig. (2-tailed)		,085 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: hasil olah data dengan SPSS

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan rumus Sampel Kolmogorov-Smirnov test dalam tabel 4.6. di atas, diperoleh nilai KSZ sebesar 0,147 dan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,085 lebih besar dari 0,05. Jadi, dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa data berdistribusi normal.

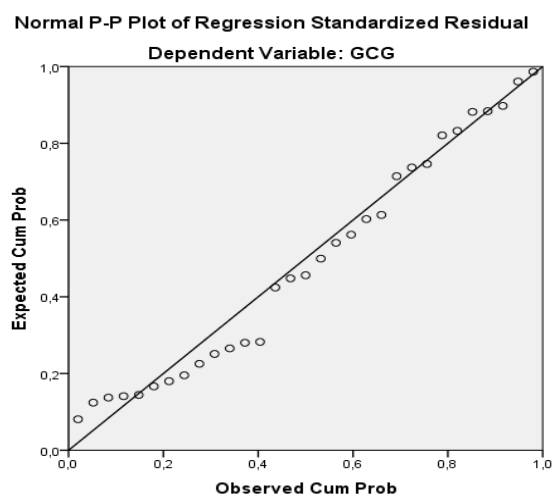
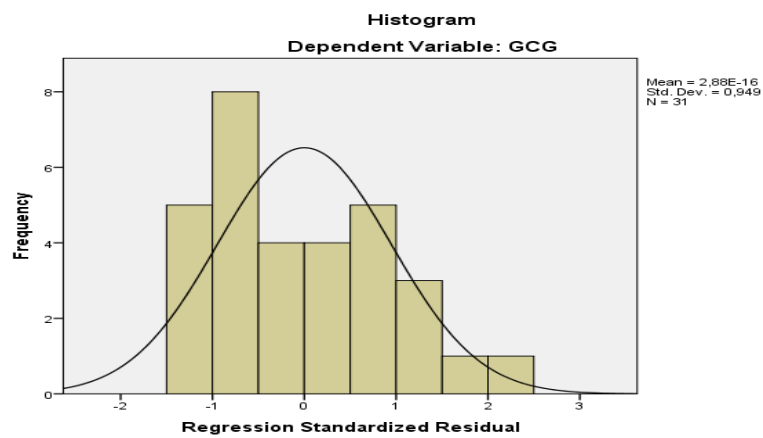
b. Uji Histogram

Grafik histogram membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Dalam uji ini dapat diketahui apakah data berdistribusi secara normal atau tidak berdasarkan kemencengan grafik, baik ke kiri ataupun ke kanan.

Pada dasarnya uji normalitas dengan grafik histogram dapat dikenali dengan melihat persebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik dari residualnya.

- 1) Data dikatakan berdistribusi normal, jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya.
- 2) Sebaliknya data dikatakan tidak berdistribusi normal, jika data menyebar jauh dari garis atau tidak mengikuti diagonal atau grafik histogramnya.

GAMBAR 4.3. dan 4.4. Hasil Uji Histogram dan P-Plot



Berdasarkan gambar 4.3. di atas, di mana grafik histogram memberikan pola distribusi yang melenceng ke kiri yang artinya data berdistribusi normal. Selanjutnya pada gambar 4.4. (P-Plot) terlihat titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonalnya sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Sebagai prasyarat regresi linier berganda dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data penelitian valid, tidak bias, konsisten, dan penaksiran koefisien regresinya bersifat efisien. Uji asumsi klasik meliputi:

a. Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (tidak terjadi multikolinearitas). Dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melihat salah satu dari:

1) Nilai *Tolerance*

Tidak terjadi multikolinearitas, jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10.

Terjadi multikolinearitas, jika nilai *tolerance* lebih kecil atau sama dengan 0,10

2) Nilai VIF (*Variance Inflation Factor*)

Tidak terjadi multikolinearitas, jika nilai VIF lebih kecil dari 10,00.

Terjadi multikolinearitas, jika nilai VIF lebih besar atau sama dengan 10,00.

TABEL 4.7. Hasil Uji Multikolinearitas

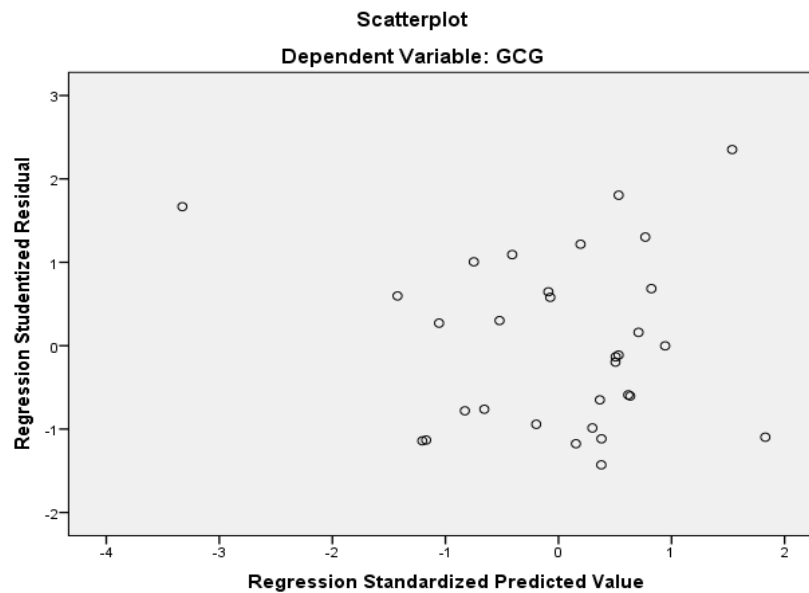
Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
ROE	,993	1,007
TA	,211	4,647
DA	,451	4,881

a. Dependent Variable: GCG

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dalam tabel 4.7. di atas, diperoleh nilai *Tolerance* sebesar 0.993 untuk ROE, 0,211 untuk TA, dan 0,451 untuk DA, berarti lebih besar dari 0,10. Sedangkan nilai VIF diperoleh sebesar 1,007 untuk ROE, 4,647 untuk TA dan 4,881 untuk DA, berarti lebih kecil dari pada 10,00. Sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada data sampel.

b. Uji Heterokedastisitas

GAMBAR 4.5 hasil uji Heterokedastisitas



Berdasarkan gambar di atas, menunjukkan bahwa persebaran data tidak membentuk suatu pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa data bebas dari masalah heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya). Model pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan:

- 1) Jika d lebih kecil dari d_L atau lebih besar dari $(4-d_L)$, maka hipotesis nol ditolak yang berarti terdapat autokorelasi.
- 2) Jika terletak antara d_U dan $(4-d_U)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.

- 3) Jika d terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

TABEL 4.8. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,394 ^a	,156	,062	.32555	1,978

a. Predictors: (Constant), DA, ROE, TA

b. Dependent Variable: GCG

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dalam tabel 4.9. di atas, diperoleh nilai DW sebesar 1,978. Nilai DW akan dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5%, jumlah sampel (n) 31 dan jumlah variabel *independent* (k) = 3, diperoleh nilai dU sebesar 1,6500 dan nilai $(4 - dU)$ sebesar 2.35. Jadi, disimpulkan dalam penelitian ini bahwa $dU = 1.6500 < DW = 1,978 < (4 - dU) = 2,35$ tidak terjadi autokorelasi.

3. Kofisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur proporsi variasi dalam variabel tidak bebas yang dijelaskan oleh regresi. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1, jika $R^2 = 0$ berarti tidak ada hubungan yang sempurna. Sedangkan apabila nilai $R^2 = 1$ maka ada hubungan antara variasi Y dan X atau variasi dari Y dapat diterangkan oleh X secara keseluruhan.

TABEL 4.9. Uji Kofisien Deteminasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,394 ^a	,156	,062	.32555

a. Predictors: (Constant), DA, ROE, TA

b. Dependent Variable: GCG

Berdasarkan tabel 4.9. di atas, nilai R^2 dalam penelitian ini adalah sebesar 0,156. Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* yang dapat diterangkan oleh model persamaan ini sebesar 15,60%, sedangkan sisanya 84,40% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

4. Uji Hipotesis

Pengujianhipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel *good corporate governane* (GCG) terhadapkualitas laba dan kinerja keuangan pada bank syariah di Indonesia dengan variabel moredator manajemen laba. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan variabel moderator, dimana analisis ini tidak hanya dapat menentukan besarnya pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent*, kemudian dimoderator dengan variabel manajemen laba.

Persamaan Regresi pertama dalam penelitian ini yaitu:

$$GCG = 1,822 - ,009ROE + 8,300DA - 7,310 TA + 10\%$$

Tabel 4.10 Hasil Uji t

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,822	,097		18,866	,000
	ROE	-,009	,005	-,341	-1,922	,065
	TA	-7,310	8,454	-6,313	-,865	,095
	DA	8,300	9,824	6,170	1,845	,406

a. Dependent Variable: GCG

a. *Good Corporate Governance* (GCG) dengan Manajemen Laba

Hasil uji t dalam tabel 4.10. menunjukkan nilai koefisien bernilai negatif dan variabel kualitas laba diperoleh tingkat signifikansi 0,095 lebih besar dari 0,10. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan Demikian, H₁ dalam penelitian ini terdukung. Namun hasil ini penelitian ini tidak mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Irsal Putra yang mengukur *Good Corporate Governance* berdasarkan nilai *Self Assessment*, di mana hasil penelitiannya bahwa GCG tidak memberi pengaruh terhadap praktik Manajemen Laba.

b. Manajemen Laba dengan kualitas laba

Hasil uji t dalam tabel 4.10. menunjukkan nilai koefisien bernilai positif dan variabel kualitas laba diperoleh tingkat signifikansi 0,406 lebih besar dari 0,10. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Dengan Demikian, H₂ dalam penelitian ini tidak terdukung.

Hasil penelitian ini tidak mendukung Rona et.al., yang mengatakan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap kualitas laba serta hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Boediono yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba (ERC). Semakin tinggi manajemen laba, semakin

tinggi kualitas laba. Temuan penelitian Boediono ini didukung oleh penelitian yang mengungkapkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Di mana pengaruh penerapan praktik manajemen laba (*earnings management*) dalam perusahaan oleh pihak manajemen. Praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan akan mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Informasi laba didalam laporan keuangan harus berkualitas karena informasi laba tersebut akan dijadikan salah satu alat ukur suatu perusahaan dan akan membantu para investor dalam pengambilan keputusan investasi. Laba yang terlalu besar akibat manajemen laba oleh manajer mengakibatkan para investor dan kreditor sering melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan. Manajemen laba (*earnings management*) yang dipraktikkan akan mempengaruhi laba perusahaan, dan akan berdampak pada pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang memerlukannya. Laba yang muncul pada laporan keuangan (laporan laba rugi) akan terlihat lebih besar, namun berkualitas rendah. Manajemen laba dapat disebabkan karena adanya ketidaksepakatan antara manajer dengan para pemegang saham. Peluang untuk dapat melakukan praktik manajemen laba akan membarikan kesempatan bagi manajer untuk menghasilkan laba sesuai dengan yang diinginkannya. Manajemen laba akan semakin mudah dilakukan apabila dalam menjalankan bisnis perusahaan, pihak manajemen bukan merupakan pemilik perusahaan.

c. Manajemen Laba Kinerja Keuangan

Hasil uji t dalam tabel 4.10. menunjukkan nilai koefisien bernilai negatif dan variabel kinerja keuangan diperoleh tingkat signifikansi 0,065 lebih kecil dari 0,10. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan Demikian, H_3 dalam penelitian ini terdukung.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian terdahulu yang menyatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen laba dengan kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan

current ratio, quick ratio, debt to equity ratio, liabilities to total asset, account receivable turnover, inventory turnover, ROA, ROE, dan NPM.

Persamaan regresi kedua dalam penelitian ini

$$GCG = 1,902 - 0,018ROE + 9,036DA + 2,458ROExTA - 0,431DaxTA + 10\%$$

Tabel 4.11. **Tabel Uji Moderating**

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1,902	,118		16,177	,000
	ROE	-,018	,010	-,650	-1,764	,090
	TA	-7,844	8,517	-6,774	-,921	,366
	DA	9,036	9,931	6,717	,910	,372
	ROExTA	2,458	3,094	,323	,794	,434
	DaxTA	-,431	,410	-,290	-1,050	,304

a. Dependent Variable: GCG

Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Hubungan Gcg Dengan Kinerja Keuangan

Untuk menguji keberadaan Manajemen laba apakah benar sebagai Pure Moderator, Quasi Moderator, atau bukan variabel moderating sama sekali, dapat diamati dengan kriteria sebagai berikut:

- Pure Moderator, apabila pengaruh dari manajemen laba terhadap GCG pada uji pertama dan pengaruh Interaksi ROExTA pada uji kedua, salah satunya signifikan. Hasilnya Pure Moderator.
- Quasi Moderator, apabila pengaruh dari manajemen laba terhadap GCG pada uji pertama dan pengaruh Interaksi ROExTA pada uji kedua, keduanya signifikan.
- Bukan Moderator, apabila pengaruh dari Z terhadap Y pada output pertama dan pengaruh Interaksi Z*X1 pada output kedua, tidak ada satupun yang signifikan.

Pada tabel 4.10 di atas, diperoleh nilai tingkat signifikansi 0,095 lebih kecil dari 0,10 artinya pada pengujian pertama manajemen laba berpengaruh positif

terhadap GCG, sedangkan pengujian kedua diperoleh nilai tingkat signifikansi ROExTA sebesar 0,434 lebih besar dari 0,10, artinya berpengaruh negatif. Maka disimpulkan bahwa pada pengujian ini termasuk dalam kategori Pure Moderator. Sedangkan nilai Beta pada ROExTA sebesar 0,434 (positif), artinya variabel *good corporate governance* (GCG) memperkuat hubungan antara manajemen laba dan Kinerja Keuangan.

Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Hubungan GCG dengan Kualitas Laba

Untuk menguji keberadaan Manajemen laba apakah benar sebagai Pure Moderator, Quasi Moderator, atau bukan variabel moderating sama sekali, dapat diamati dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Pure Moderator, apabila pengaruh dari manajemen laba terhadap GCG pada uji pertama dan pengaruh Interaksi DAXTA pada uji kedua, salah satunya signifikan. Hasilnya Pure Moderator.
- b) Quasi Moderator, apabila pengaruh dari manajemen laba terhadap GCG pada uji pertama dan pengaruh Interaksi DAXTA pada uji kedua, keduanya signifikan.
- c) Bukan Moderator, apabila pengaruh dari manajemen laba terhadap GCG pada output pertama dan pengaruh Interaksi DAXTA pada output kedua, tidak ada satupun yang signifikan.

Pada tabel 4.10 di atas, diperoleh nilai tingkat signifikansi 0,095 lebih kecil dari 0,10 artinya pada pengujian pertama manajemen laba berpengaruh positif terhadap GCG, sedangkan pengujian kedua diperoleh nilai tingkat signifikansi DAXTA sebesar 0,434 lebih besar dari 0,10, artinya berpengaruh negatif. Maka disimpulkan bahwa pada pengujian ini termasuk dalam kategori Pure Moderator. Sedangkan nilai Beta pada DAXTA sebesar -0,290 (negatif), artinya variabel *good corporate governance* (GCG) memperlemah hubungan antara manajemen laba dan kualitas laba.